

Research Paper

Optimalisasi Potensi Wisata Desa melalui Pendekatan SDGs: Studi Kasus Kebun Refugia Magetan, Jawa Timur

Riski Sabila

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding author: riskisbl98@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Kata Kunci

*Kebun Refugia,
Pembangunan Berkelanjutan,
SDGs
Wisata Desa*

Riwayat artikel

Direvisi: 20 April 2025

Diterima: 10 Juni 2025

Tersedia online: 27 Juni 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya optimalisasi potensi wisata desa melalui pendekatan Sustainable Development Goals (SDGs), dengan fokus pada pengembangan Kebun Refugia di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kebun Refugia merupakan bentuk inovasi ekowisata berbasis pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat desa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengelola wisata, perangkat desa, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip SDGs, khususnya pada tujuan ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), tujuan ke-11 (Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan), dan tujuan ke-15 (Ekosistem Daratan), telah mendorong peningkatan partisipasi masyarakat, penciptaan lapangan kerja lokal, serta konservasi lingkungan. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran, promosi digital yang belum optimal, serta kesadaran lingkungan masyarakat yang masih bervariasi. Kesimpulannya, pendekatan SDGs mampu menjadi kerangka kerja yang efektif dalam pengembangan wisata desa berkelanjutan dan peningkatan ekonomi lokal.

ABSTRACT

This study aims to examine efforts to optimize village tourism potential through the Sustainable Development Goals (SDGs) approach, focusing on the development of the Refugia Garden in Magetan Regency, East Java. The Refugia Garden is a form of ecotourism innovation based on environmental conservation and village community empowerment. Through a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of tourism managers, village officials, and visitors. The results of the study show that the application of the SDGs principles, especially in goal 8 (Decent Work and Economic Growth), goal 11 (Sustainable Cities and Communities), and goal 15 (Terrestrial Ecosystems), has encouraged increased community participation, local job creation, and environmental conservation. The obstacles faced include budget limitations, suboptimal digital promotion, and varying levels of community environmental awareness. In conclusion, the SDGs approach can be an effective framework for developing sustainable village tourism and improving the local economy.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Pengembangan ekonomi desa merupakan aspek krusial dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/ SDGs*). Salah satu pendekatan yang menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan ekonomi desa adalah melalui pengembangan objek wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan sebuah aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, bertujuan mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan.

SDGs berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan untuk dicapai di tahun 2023 oleh UNDP (Putri & Putri, 2022).

Sustainable Development Goals memiliki 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai melalui pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. 17 Tujuan SDGs yaitu mengakhiri kemiskinan, mengakhiri kelaparan, memastikan hidup sehat & sejahtera, memastikan pendidikan yang inklusif, berkualitas, kesempatan belajar seumur hidup, mencapai kesetaraan gender, memastikan Ketersediaan air bersih dan sanitasi dan memastikan akses energi yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern (Andari, 2021). Sektor pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, pada tahun 2023 menurut World Economic Forum (WEF) dalam laporan terbaru Travel & Tourism Development Index (TTDI) menyebut bahwa Indonesia 32 di dunia. Indonesia terus melakukan inovasi dalam pengembangan pariwisata, Pemerintah Indonesia dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa Pembangunan pariwisata nasional bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan dan pengangguran, menjaga alam dan lingkungan hidup, menjaga sumber daya alam, memajukan kebudayaan, meningkatkan cinta tanah air bangsa serta mempererat persatuan (Ningrum et al., 2024).

Sektor pariwisata di Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan yang signifikan berdasarkan data terkini Badan Pusat Statistik (BPS), pulau Jawa menjadi destinasi favorit wisatawan domestik. Tercatat sebanyak 200,5 juta wisatawan lokal berkunjung ke Jawa Timur berdasarkan data yang dirilis BPS pada 21 Juli 2023 dan Jawa Timur menjadi provinsi tujuan wisata terbanyak pada tahun 2022 di Indonesia yaitu sekitar 27,29% dari seluruh pariwisata mancanegara. Perjalanan domestik ke Pulau Jawa menyumbang 75,49% dari seluruh perjalanan wisatawan domestik di Indonesia (Mitaputri et al., 2022). Meningkatkan objek wisata akan membuka lapangan kerja serta meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat sekitar (Hakim, 2019). Provinsi Jawa Timur adalah salah satu potensi wilayah di Indonesia yang memiliki objek wisata yang terus berkembang. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata adalah Kabupaten Magetan. Lokasi kota Magetan berada di kaki Gunung Lawu yang menarik wisatawan lokal maupun manca negara yang terus berkembang dalam kurun waktu kedepan. Magetan merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Jawa Timur, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Salah satu konsep yang menarik dalam pengembangan wisata adalah konsep refugia, yang menawarkan pengalaman wisata yang berfokus pada pelestarian alam dan kelestarian lingkungan. Implementasi pembangunan berkelanjutan (SDGs) menjadi kerangka kerja yang relevan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan objek wisata Refugia di Magetan (Faradella & Oktariyanda, 2021).

Sehubungan dengan pengembangan pada sektor pariwisata di Kota Magetan yang memiliki potensi dalam peningkatan ekonomi desa yang dikelola oleh Desa atau Daerah (Dinas atau Pemerintah) yang kini sedang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang meliputi banyak wisata yang ada di kota ini seperti wisata Geni langit, Magetan Green Garden, Dam jati, Sarlondho Sumber Dodol dan lainnya. Sedangkan ada 28 wisata yang dikelola oleh Dinas atau Pemerintahan salah satunya Telaga Sarangan, Telaga Wahyu, dan Kebun Refugia Magetan. Menurut Kepala Dinas Tanaman Pangan Holtikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan (DTPHPKP) yang dikutip dalam artikel Antara Jatim menyebutkan bahwa Kebun Refugia bisa dikunjungi hingga 1.200 orang dan pada libur Natal 2019 serta tahun baru 2020 bisa lebih banyak lagi (Stevani, 2019).

Berdasarkan penjabaran penelitian diatas mengenai pengembangan Objek Wisata Kebun Refugia Magetan serta daya tarik yang dimiliki sebagai potensi menarik pengunjung lokal maupun manca negara untuk mencapai tujuan ekonomi berkelanjutan (SDGs) sejalan dengan gagasan dari tokoh-tokoh pembangunan berkelanjutan seperti Brundtland Commission yang mengemukakan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Our Common Future, 1987). Selain itu, teori-teori dalam ekonomi pembangunan seperti teori pembangunan endogen juga menyoroti pentingnya pengembangan lokal dan pemberdayaan masyarakat dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Robert E. Lucas Jr., Paul Romer, et al., 2020).

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif serta menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pembangunan berkelanjutan (SDGs) sebagai upaya peningkatan ekonomi desa dengan pengembangan objek wisata kebun refugia. Terdapat 4 indikator penting yaitu peningkatan ekonomi desa berbasis pembangunan pariwisata berkelanjutan (SDGs). Pengembangan sumber daya manusia. Pengelolaan strategi investasi berkelanjutan. Strategi pengendalian lingkungan. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data sekunder yaitu studi literatur melalui, buku, jurnal, berita, maupun website resmi yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Teknik analisisnya menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiono (2018) yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keterbatasan penelitian yaitu kurangnya data primer berupa wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan (Boekoesoe & Maksun, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Ekonomi Desa berbasis Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (SDGs)

Secara historis, paradigma pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk kritik tajam terhadap paradigma pembangunan pariwisata konvensional yang muncul sebelumnya. Dalam paradigma konvensional, orientasi pembangunan pariwisata memberikan prioritas tinggi pada pariwisata massal yang mengutamakan perolehan devisa dan pertumbuhan investasi di sektor pariwisata dengan pemerintah sebagai pemegang kendali dominan dalam tata kelola pariwisata, sedangkan pembangunan pariwisata berkelanjutan mengutamakan pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi manfaat pariwisata bagi masyarakat dan konservasi lingkungan fisik dan non fisik pada destinasi wisata. Peran pemerintah dalam paradigma ini hanya sebagai fasilitator dan regulator dalam tata kelola pariwisata (Andarini, 2021). Zona pariwisata sebagai salah satu dari 5 (lima) zona prioritas pembangunan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2017. Lima sektor tersebut merupakan zona pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri, serta kawasan ekonomi khusus (KEK) (Mulyana, 2019).

Sektor Pariwisata memiliki berbagai manfaat bagi negara maupun masyarakat, keuntungan adanya obyek wisata bisa dilihat dari bermacam aspek antara lain manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budayanya, lingkungan hidup, nilai pergaulan serta ilmu pengetahuan, dan kesempatan dalam peluang kerja (Yomi, 2018). Kabupaten Magetan memiliki potensi di sektor pariwisata, baik wisata yang dikelola oleh Daerah atau Desa maupun wisata yang dikelola oleh dinas atau pemerintah. Adapun potensi wisata di Kabupaten Magetan yang dikelola oleh Daerah atau Desa ada 33 potensial wisata yang dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang merupakan unit usaha yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), adapun wisata nya meliputi wisata Geni langit, Magetan Green Garden, Dam jati, Sarlondho Sumber Dodol dan lainnya. Sedangkan ada 28 wisata yang dikelola oleh Dinas atau Pemerintahan salah satunya Telaga Sarangan, Telaga Wahyu, dan masih banyak lagi (Hakim, 2019).

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada peningkatan perekonomian masyarakat lokal, diperlukan adanya koordinasi yang erat satu sama lain karena dengan berkembangnya pariwisata berkelanjutan maka kebutuhan perekonomian masyarakat akan semakin sejahtera terutama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan pembangunan pariwisata bergantung pada seberapa besar kendali masyarakat lokal terhadap wilayahnya. Hal ini penting karena masyarakat mengetahui dan memahami kondisi wilayahnya lebih baik dibandingkan orang lain di luar komunitasnya. Peran masyarakat lokal dalam berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan hidup akhir-akhir ini semakin mengecil, sehingga berdampak pada marginalisasi masyarakat lokal atau

tersingkirnya masyarakat lokal dari proses pengambilan keputusan dan permasalahan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Anton, 2020).

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Teori Mujanah (2016), menjelaskan bahwa secara implisit pembangunan kawasan wisata juga diharapkan bisa memajukan pembangunan daerah yang dimaksudkan guna menaikkan taraf hidup masyarakat di semua wilayah dengan mengurangi ketimpangan antara daerah dan mendorong pemanfaatan kekuatan dan kapabilitas setiap wilayah. Hal ini terlihat pada lokasi obyek wisata Kebun Refugia yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar, khususnya pedagang yang berjualan di pasar tradisional Plaosan. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif bisa menaikkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, mensejahterahkan masyarakat dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Sholichah, 2018).

Strategi pengembangan sumber daya manusia merupakan langkah yang ditempuh untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat berkembang dan meningkatkan kemampuan dalam berkerja. Seiring berkembangnya zaman dimana teknologi semakin maju perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan untuk terus menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya pengembangan sumber daya manusia tidak hanya sebatas pemberian pelatihan terhadap para pekerja saja, namun kemampuan didalam pengelolaan dibidang perencanaan dan pemasaran juga jauh lebih penting. Oleh karena itu, perlu strategi promosi yang tepat, hal itu dapat digunakan untuk mengenalkan wisata Kebun Refugia ke masyarakat luas. Dalam hal ini strategi dalam pengembangan sumber daya manusia di wisata Kebun Refugia Magetan masih belum maksimal dan bisa lebih ditingkatkan (Faradella, 2021). Pelaksanaan pelatihan dan pendidikan terhadap pegawai yang terlibat dalam kegiatan dapat dilakukan melalui pengadaan kerjasama dengan instansi pemerintah, perguruan tinggi maupun lembaga yang berpengalaman dengan menyampaikan pelatihan dan pendidikan mengenai manajemen ekowisata (Karlina, 2019).

Pengelolaan Strategi Investasi Berkelanjutan

Pengelolaan strategi investasi berkelanjutan dalam konteks implementasi pembangunan berkelanjutan (SDGs) sebagai upaya peningkatan ekonomi desa melalui pengembangan objek wisata kebun Refugia di Magetan Jawa Timur, memerlukan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan. Strategi investasi berkelanjutan tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan jangka panjang dari setiap keputusan investasi. Dalam konteks pengembangan objek wisata kebun Refugia, strategi investasi berkelanjutan dapat meliputi alokasi dana untuk infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan, pengembangan program

pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan dalam industri pariwisata, serta investasi dalam promosi dan pemasaran yang bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan. Selain itu, strategi investasi berkelanjutan juga harus mempertimbangkan potensi dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, perubahan sosial, dan masalah keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Dengan mengadopsi pendekatan investasi yang berkelanjutan, proyek pengembangan objek wisata kebun Refugia di Magetan dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkesinambungan bagi masyarakat lokal sambil memastikan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial di wilayah tersebut (Anton, 2020).

Dengan melakukan strategi investasi mampu mendorong penanam modal, investor, maupun sponsor yang hendak bekerja sama maupun menanamkan modalnya. Dengan melakukan strategi investasi mampu mendorong berkembangnya suatu obyek pariwisata menjadi lebih baik. Sebagai upaya peningkatkan kunjungan wisata dibutuhkan strategi investasi disertai promosi yang luas, kegiatan tersebut memicu peningkatan pendapatan wisata Kebun Refugia Magetan. Dana yang digunakan dalam pengembangan obyek wisata hanya terbatas pada dana APBD Kabupaten Magetan, pihak pengelola melakukan banyak tindakan yang diambil guna meningkatkan jumlah wisatawan serta menarik investor maupun pihak sponsor dengan melakukan promosi dengan memanfaatkan media massa seperti surat kabar, pamflet, Instagram, Tiktok, dan media sosial lainnya (Stevani, L. R, 2019).

Strategi Pengendalian Lingkungan

Pemberdayaan lingkungan sebagai langkah untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak merusak lingkungan sekitarnya. Hal ini melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk pemantauan terus-menerus terhadap dampak lingkungan dari kegiatan wisata, penerapan praktik-praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan kebun Refugia, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, strategi ini juga dapat mencakup pembangunan infrastruktur hijau, seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem pengelolaan limbah yang efisien, serta mengedukasi pengunjung tentang pentingnya melestarikan lingkungan melalui kegiatan wisata yang bertanggung jawab. Dengan mengimplementasikan strategi pengendalian lingkungan yang kokoh, pengembangan objek wisata kebun Refugia dapat menjadi model bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah pedesaan lainnya. Strategi yang digunakan untuk mengelola lingkungan yang dijadikan obyek pariwisata. Pengelolaan yang tepat bisa meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan (Jaelani & Hanim, 2021).

Wisata Kebun Refugia merupakan obyek pariwisata yang berusaha untuk selalu ramah lingkungan serta hemat energi. Objek wisata kebun refugia kini terlihat adanya pelestarian pohon-pohon yang ada disekitar obyek wisata. Selain itu

di sekitar wisata Kebun Refugia yang masih kosong, dilakukan penanaman pohon maupun bunga. Pengelolaan yang ramah lingkungan dan hemat energi juga terlihat pada pembuatan kolam ikan, dimana air yang digunakan berasal dari sungai. Air tersebut juga digunakan untuk menyirami tumbuhan serta aneka sayuran yang ada di Kebun Refugia. Namun untuk keperluan toilet dan tanaman yang memerlukan perawatan khusus seperti bunga aggrek dan bunga krisan pihak pengelola menggunakan air dari PDAM. Pengendalian lingkungan juga melibatkan pengelolaan limbah yang efisien dan aman. Ini mencakup daur ulang, pengolahan limbah, dan pengurangan produksi limbah untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Perlunya partisipasi yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi proyek lingkungan merupakan strategi yang penting. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan, dapat diciptakan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi dampak negatif aktivitas manusia (Andari, 2021).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs yang digariskan oleh PBB atau Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ada tujuh belas poin SDGs, di mana setiap kebijakan sesuai dengan setidaknya satu dari poin tersebut. Lebih baik lagi jika ternyata mampu mendukung lebih dari satu poin SDGs (United Nation, 2015). Ketujuh belas SDGs yang dimaksud antara lain; *No Poverty* (menanggulangi kemiskinan), *Zero Hunger* (menghilangkan kelaparan), *Good Health and Well-Being* (hidup sehat dan baik), *Quality Education* (pendidikan berkualitas), *Gender Equality* (mewujudkan kesetaraan gender), *Clean Water and Sanitation* (mewujudkan air bersih dan sanitasi), *Affordable and Clean Energy* (keterjangkauan energi bersih), *Decent Work and Economic Growth* (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), *Industry, Innovation, and Infrastructure* (pengembangan industri, inovasi dan infrastruktur). Poin lainnya adalah *Reduced Inequalities* (upaya mengurangi ketimpangan), *Sustainable Cities and Communities* (realisasi kota dan permukiman berkelanjutan) (Indrayaningtias & Legowo, 2021).

Teori ini menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan untuk memastikan bahwa kebutuhan generasi saat ini terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam implementasi SDGs bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa, dengan memperhatikan aspek lingkungan seperti pelestarian keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam (Zuliyah, 2010). Teori ini mencakup berbagai strategi untuk meningkatkan ekonomi desa, seperti diversifikasi ekonomi, peningkatan akses terhadap pasar, pengembangan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pengembangan objek wisata kebun Refugia di Magetan diharapkan dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa, seperti peluang pekerjaan di sektor pariwisata dan peningkatan pendapatan melalui usaha jasa dan perdagangan.

Teori pemberdayaan sumberdaya manusia. Teori ini menekankan pentingnya memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya dan mempengaruhi pembangunan di wilayah mereka. Melalui partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal, mereka dapat memiliki kontrol yang lebih besar atas proses pembangunan dan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari inisiatif pembangunan. Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan objek wisata kebun Refugia melibatkan pelatihan, pendidikan, dan dukungan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata mereka secara berkelanjutan. Pengembangan sistem keuangan syariah di pedesaan didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang melarang riba (bunga), spekulasi, dan investasi dalam sektor-sektor yang dianggap haram. Implikasi teoritis dari perspektif ekonomi Islam adalah pentingnya adanya distribusi keadilan dalam alokasi sumber daya ekonomi dan upaya untuk mencegah ketimpangan sosial yang tidak sehat. Hal ini berarti sistem keuangan syariah di pedesaan. Dengan mengintegrasikan keempat teori ini dalam implementasi pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada peningkatan ekonomi desa melalui pengembangan objek wisata, diharapkan dapat tercapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, dan pelestarian lingkungan yang berkesinambungan.

Implementasi SDGs dalam pengembangan objek wisata di desa dapat membawa dampak positif langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, masyarakat desa memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari berbagai kegiatan seperti menyediakan akomodasi, makanan, atau jasa wisata lainnya. Memberdayakan masyarakat untuk mengelola dan mempromosikan objek wisata mereka sendiri, meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata. Objek wisata yang sukses dapat membantu dalam diversifikasi sumber pendapatan masyarakat desa. Sebelumnya, masyarakat desa mungkin tergantung pada sektor pertanian atau industri tertentu yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Dengan adanya pengembangan pariwisata, mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan tambahan dari sektor pariwisata. Pengembangan objek wisata seringkali membutuhkan pembangunan infrastruktur yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa. Infrastruktur seperti jalan, air bersih, sanitasi, dan listrik tidak hanya meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat lokal, tetapi juga mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Implementasi SDGs dalam pengembangan objek wisata juga mencakup pelestarian budaya dan lingkungan. Masyarakat desa dapat mempertahankan tradisi lokal mereka, yang kemudian menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, upaya pelestarian lingkungan seperti pengelolaan sampah, konservasi alam, dan penggunaan energi terbarukan membantu menjaga keberlanjutan lingkungan di daerah tersebut (Puja Pangestu et al., 2021). Melalui implementasi pembangunan

berkelanjutan dalam pengembangan objek wisata desa, dapat terwujud pertumbuhan ekonomi yang inklusif, pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ini membawa manfaat tidak hanya bagi masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga bagi pengunjung dan lingkungan secara luas (Nafisyah, 2024) .

Kesimpulan

Pembangunan berkelanjutan (SDGs) sebagai upaya peningkatan ekonomi desa dengan pengembangan objek wisata kebun Refugia di Magetan, Jawa Timur menguraikan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata desa. Pengembangan objek wisata kebun Refugia merupakan langkah strategis untuk meningkatkan ekonomi desa sambil memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan dapat tercapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat desa. Dalam implementasi proyek pengembangan objek wisata, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, dan masyarakat lokal. Kerjasama yang baik antara semua pemangku kepentingan dapat memperkuat pelaksanaan proyek dan meningkatkan dampaknya. Dalam pengembangan objek wisata, perlu dijaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Penekanan pada keberlanjutan harus menjadi fokus utama dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Kearifan lokal dan budaya masyarakat desa harus menjadi landasan dalam pengembangan objek wisata. Penghargaan terhadap tradisi, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan lokal dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat identitas lokal. Penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan baik di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan. Program edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan praktik berkelanjutan dapat membantu menciptakan budaya yang peduli lingkungan di sekitar objek wisata.

Referensi

- Andari, R. N. (2021). Resensi: SDGs Desa, Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 24(1), 137. <https://doi.org/10.31845/jwk.v24i1.713>
- Boekoesoe, L., & Maksum, T. S. (2022). Optimalisasi Pembangunan Desa dalam Mewujudkan SDGs Desa. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1), 209–218.

- Faradella, T., & Oktariyanda, T. A. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kebun Refugia Di Dinas Tanaman Pangan Holtikultura Perkebunan Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Magetan. *Publika*, 321–322. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p321-322>
- Indrayaningtias, R., & Legowo, M. (2021). Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Pembangunan Ekowisata di Desa Sendi, Kabupaten Mojokerto. *Ejournalunesa*, 10, 1–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37837>
- Jaelani, A., & Hanim, T. F. (2021). Teknologi Digital, Keberlanjutan Lingkungan, Dan Desa Wisata Di Indonesia. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 237. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.9613>
- Nafisyah, A. F. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Sebagai Katalisator. 1(2), 86–93. www.globalgoals.org
- Ningrum, R. S., Wulandari, S., & Suhindarno, H. (2024). Improving the Bojonegoro Community' s Economy Based on Sustainable Tourism Development. 5(1), 299–311.
- Puja Pangestu, F., Shelvia Rahmadiani, N., Tanzila Hardiyanti, N., & Yusida, E. (2021). Ekonomi Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 210–219. www.globalgoals.org
- Putri, M. H. C., & Putri, N. T. (2022). Local Economic Development Sebagai Upaya Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23018>
- Santoso, I. C., Erna, A., & Megawati, V. (2020). Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen Pendahuluan. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(2), 133–139.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 151–160.